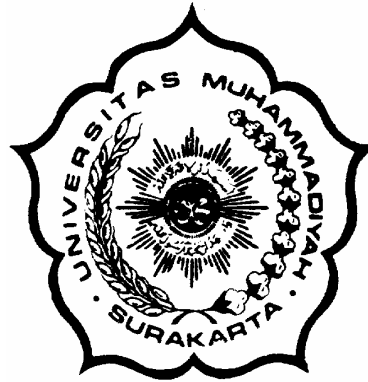


PENGELOLAAN SARANA PRASARANA PEMBELAJARAN
(Studi Situs SMP Negeri 1 Kedungtuban, Blora)

TESIS

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Surakarta Program Pascasarjana untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan



Disusun oleh:

SUKUR

Q100080045

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah persoalan khas manusia. Hal ini berarti bahwa hanya makhluk manusia saja di dalam hidup dan kehidupannya mempunyai masalah pendidikan. Dengan pendidikan, kebutuhan manusia tentang perubahan dan perkembangan dapat dipenuhi. Manusia tanpa pertumbuhan dan perkembangan tidak pernah bisa melangsungkan kehidupannya. Di dalam kehidupannya, manusia harus dididik dan mendidik dirinya agar terbentuk kemampuan untuk menjaga kelangsungan dan perkembangan kehidupannya secara terus menerus (Suhartono, 2009: 41-42).

Dalam sejarah, sejak manusia lahir mewarnai rutinitas kegiatan dunia ini, pendidikan merupakan "barang penting" dalam komunitas sosial. Adam sebagai manusia yang memulai kehidupan baru di jagat raya ini senantiasa dibekali akal untuk mempelajari setiap yang ia temukan dan kemudian menjadikannya sebagai konsep atau pegangan hidupnya. Di era global ini, pendidikan juga masih dianggap sebagai kekuatan utama dalam komunitas sosial untuk mengimbangi laju berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

Sebenarnya pendidikan bukan saja sebagai alat membentuk sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi, melainkan diharapkan juga ikut menentukan terjadinya berbagai perubahan sosial. Pendidikan di Indonesia

disamping berhasil menyumbangkan lapisan masyarakat yang tidak saja *melek* huruf, tetapi juga *melek* informasi. Pendidikan tidak saja berhasil memberikan *output* sejumlah sarjana berstrata satu, tapi juga strata dua dan tiga, dalam maupun luar negeri (Maliki, 2008: 273). Sebagai upaya untuk mencetak sumber daya manusia, pendidikan telah mampu menghasilkan *output* dalam jumlah yang semakin meningkat setiap tahun.

Sekolah merupakan lembaga sosial yang keberadaannya merupakan bagian dari sistem sosial bangsa yang bertujuan untuk mencetak manusia susila yang cakap, demokratis, bertanggung jawab, beriman, bertaqwa, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian yang mantap dan mandiri. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka dibutuhkan kurikulum yang kuat, baik secara infrastruktur maupun suprastruktur (Soedijarto, 2008: 117). Kurikulum ini nantinya yang akan digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran, khususnya interaksi antar pendidik dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai pendidik dituntut untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran yang menarik dan bermakna sehingga prestasi yang dicapai dapat sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Bila ditinjau lebih jauh ke arah sub-sistem yang telah menjadi kendala dan sekaligus menjadi penentu berhasil tidaknya pendidikan, maka simbol guru selalu muncul ke permukaan yang menjadi topik diskusi, seminar, dan pertemuan yang selalu aktual dibahas lantaran permasalahan yang dihadapi tenaga edukatif itu tidak pernah selesai. Guru, diakui atau tidak, akan selalu

menjadi unsur penting yang menentukan berhasil tidaknya pendidikan. Orang boleh bilang bahwa pendekatan CBSA, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), serta sekarang yang sedang diberlakukan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memang menekankan pada aktivitas dan kompetensi siswa ketimbang guru. Namun pada kenyataannya, guru masih sangat dominan dalam menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Mau tidak mau harus menempatkan guru dalam posisi strategis di dalamnya (Barizi, 2009: 129-130).

Setiap mata pelajaran memiliki karakter yang berbeda dengan pelajaran lainnya. Dengan demikian, masing-masing mata pelajaran juga memerlukan sarana pembelajaran yang berbeda pula. Dalam menyelenggarakan pembelajaran guru pastinya memerlukan sarana yang dapat mendukung kinerjanya sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan menarik. Dengan dukungan sarana pembelajaran yang memadai, guru tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga dengan tulis dan peragaan sesuai dengan sarana prasarana yang telah disiapkan guru.

Guru membutuhkan sarana pembelajaran dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Selain kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dukungan dari sarana pembelajaran sangat penting dalam membantu guru. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki sebuah sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan. Begitu pula dengan suasana selama kegiatan pembelajaran. Sarana pembelajaran harus dikembangkan agar dapat

menunjang proses belajar mengajar. Yamin (2008: 105-106) menyebutkan beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam menunjang proses belajar mengajar: 1) perpustakaan, 2) sarana penunjang kegiatan kurikulum, dan 3) prasarana dan sarana kegiatan ekstrakurikuler dan mulok.

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Sebaliknya guru yang kurang baik manakala ia tidak paham tentang materi yang diajarkannya (Sanjaya, 2008: 21-22). Jadi penguasaan materi pelajaran merupakan syarat yang mutlak bagi guru. Semakin menguasai materi menjadikan guru semakin terampil menyampaikan materi dengan metode dan strategi belajar yang tepat sehingga kegiatan pembelajaran menjadi bermakna dan variatif.

Pengadaan, pendayagunaan dan pengembangan tenaga kependidikan, kurikulum, buku pelajaran dan peralatan pendidikan dari satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah sebagai sarana dan prasarana umum sebuah lembaga pendidikan. Dalam hal ini yang ada dalam sarana dan prasarana tersebut berupa pengadaan, pemeliharaan, dan perbaikan gedung serta penyediaan lahan bagi lembaga yang akan berdiri diselenggarakan oleh Pemerintah. Pada tingkat pendidikan SD dan SMP ditanggung oleh Pemerintah Daerah tempat penyelenggaraan pendidikan yang dilimpahkan kepada Menteri (Mulyono, 2008: 184).

Kemampuan masing-masing sekolah dalam melengkapi sarana pembelajaran juga beragam. Bagi sekolah-sekolah favorit tidak ada kendala yang berarti dalam melengkapi sarana pembelajaran yang dibutuhkan oleh guru pengampu pelajaran, sebaliknya untuk sekolah-sekolah yang kekurangan dukungan sarana pembelajaran menjadikan guru harus bekerja ekstra keras. Kesenjangan yang mencolok dalam melengkapi sarana pembelajaran pastinya juga akan memberikan pengaruh terhadap kinerja guru.

Asmani (2009: 59-60) menyebutkan bahwa pemerintah mempunyai kewajiban memberikan alokasi anggaran yang memadai untuk melengkapi sarana pembelajaran. Kalau sarana prasarana minim, maka semangat peserta didik bisa melemah dan prestasi kian menjauh. Asmani melanjutkan bahwa terdapat perbedaan mencolok antara lembaga pendidikan di kota-kota besar dengan lembaga pendidikan di pedesaan. Lembaga pendidikan di pedesaan memiliki sarana dan fasilitas minim: gedung tidak representatif, tidak memiliki laboratorium, tempat praktik, tempat olah raga, dan lain sebagainya. Lembaga pendidikan yang memprihatinkan seperti ini biasanya ditangani oleh swasta secara mandiri. Mereka membangun secara swadaya masyarakat, sedikit demi sedikit dalam waktu yang lama. Hal ini berbeda dengan sekolah negeri yang mendapat *supply* dana yang besar dari pemerintah.

Mengingat pentingnya sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran, maka peserta didik, guru dan sekolah akan terkait secara langsung. Peserta didik akan lebih terbantu dengan dukungan sarana prasarana pembelajaran. Tidak semua peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus

sehingga penggunaan sarana prasarana pembelajaran akan membantu peserta didik, khususnya yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi guru akan terbantu dengan dukungan fasilitas sarana prasarana. Kegiatan pembelajaran juga akan lebih variatif, menarik dan bermakna. Sedangkan sekolah berkewajiban sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengelolaan seluruh kegiatan yang diselenggarakan. Selain menyediakan, sekolah juga menjaga dan memelihara sarana prasarana yang telah dimiliki.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan dalam latar belakang, maka peneliti berminat untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengelolaan sarana prasarana pembelajaran di SMP Negeri 1 Kedungtuban, Blora. Pengelolaan sarana pembelajaran difokuskan pada karakteristik pengelolaan gedung/ruang belajar dan perawatan terhadap gedung/ruang belajar.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka fokus penelitian ini "Bagaimana karakteristik pengelolaan sarana prasarana pembelajaran di SMP Negeri 1 Kedungtuban, Blora?" Fokus tersebut dijabarkan menjadi dua subfokus.

1. Bagaimanakah karakteristik pengelolaan gedung/ruang belajar sebagai pendukung pembelajaran di SMP Negeri 1 Kedungtuban, Blora?
2. Bagaimanakah karakteristik perawatan gedung/ruang belajar di SMP Negeri 1 Kedungtuban, Blora?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian tesis ini untuk mengetahui pengelolaan sarana prasarana pembelajaran dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Ada dua tujuan dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan karakteristik pengelolaan gedung/ruang belajar sebagai pendukung pembelajaran di SMP Negeri 1 Kedungtuban, Blora.
2. Mendeskripsikan karakteristik perawatan gedung/ruang belajar di SMP Negeri 1 Kedungtuban, Blora.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh manfaat yang dapat digunakan oleh beberapa pihak.

1. Bagi peserta didik: dapat memberikan kenyamanan bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam ruang kelas dan membantu peserta didik dalam memperoleh materi pelajaran.
2. Bagi guru: dapat membantu dan mendukung guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.
3. Bagi sekolah: dapat menjadi kajian untuk meningkatkan dan melengkapi serta memelihara sarana prasana yang sudah ada.

E. Daftar Istilah

1. Pengelolaan adalah serangkaian upaya untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan dengan mendayagunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dengan cara bekerja sama.
2. Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran. Contoh: media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah.
3. Prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Contoh: Gedung/ruang, penerangan sekolah, kamar kecil.
4. Pengelolaan sarana dan prasarana sekolah adalah suatu tugas merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengevaluasi kebutuhan dan penggunaan sarana-prasarana agar dapat memberikan sumbangan secara optimal pada kegiatan belajar mengajar.
5. Perawatan sarana dan prasarana adalah tindakan untuk memelihara dan melestarikan sarana dan prasarana yang sudah ada agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan berkelanjutan.